PENGARUH *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN ETIKA AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

(Survey Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang Terdaftar di BAPEPAM-LK)

THE INFLUENCE OF DUE PROFESSIONAL CARE AND AUDITORS ETHICS ON AUDIT QUALITY

(Survey on Accountant Public Firm in Bandung that Listed in BABEPAM–LK)

Riska Mutiara Dewi
21110006

PROGRAM STUDI AKUNTANSI, FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

ABSTRACK

Increasingly tight competitive world of business, including competition in the business of public accountant services. To be able survive in the midst of intense competition, each accountant public firm must be able to gather as many clients as possible, but it also must consider quality of their work, so that can be trusted by the public. The purpose of this study was to determine how much influence of due professional care and auditors ethics on audit quality on accountant public firm in Bandung that listed in BABEPAM-LK.

The method used is descriptive and verificative. Statistical tests using correlation analysis, regression analysis, the coefficient of determination and to test the hypothesis used is the t test and F test using the tools SPPS 21.0 for windows.

The results showed that the determination of the coefficients obtained for due professional care amounted to 31,3%, while the auditors ethics of 31,3%. Simultaneously due professional care and auditors ethics has effects on audit quality by 65,1% and 34,9% were a large contribution from the influence of other variables not examined as experience, accountability, audit tenure, time budget pressure, *professional knowledge, auditing standard and competence.*

Keyword : *Due Professional Care, Auditors Ethics and Audit Quality*

I. Pendahuluan

Dewasa ini persaingan dunia usaha semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis jasa akuntan publik. Untuk dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat, masing-masing Kantor Akuntan Publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin namun Kantor Akuntan Publik tersebut juga harus memperhatikan kualitas kerjanya, sehingga selain dapat menghimpun klien sebanyak mungkin, kantor tersebut juga dapat semakin dipercaya oleh masyarakat luas. Jika kualitas kerja terus dipertahankan bahkan ditingkatkan oleh KAP, maka jasa yang dihasilkan juga akan berkualitas tinggi. Untuk meningkatkan mutu dari kualitas audit maka seorang auditor harus mematuhi syarat dasar untuk menjadi auditor dimana auditor harus menerapkan sikap *due professional care* dan melaksanakan prinsip etika auditor dalam melakukan audit agar hasil dari audit suatu laporan keuangan dapat dipercaya dan berkualitas (komang, 2012).

Kualitas audit merupakan salah satu titik sentral yang harus diperhatikan sekalipun tidak mudah untuk menyepakati apa yang dimaksud kualitas audit itu, namun setidak-tidaknya struktur definisi atas kualitas audit mencangkup auditing dan jasa akuntansi lainnya yang telah diberikan oleh CPAs. Kualitas audit menjelaskan mengenai *audit risk,* juga menilai aspek pengetahuan, kemampuan, perencanaan audit, ketepatan waktu, kecukupan, dan independensi. kualitas audit

ditentukan oleh dua hal, yaitu kemampuan auditor dalam menemukan atau mendeteksi pelanggran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, dan kemampuan untuk melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang ditemukannya (Iriyadi dan vannywati, 2011).

Kualitas audit harus dapat dipertahankan dan ditingkatkan sebagai hasil dari pekerjaan seorang akuntan publik karena dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan (Rr Putri dan Nur Cahyonowati, 2013).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *due professional care*, karena persyaratan yang harus dimiliki auditor seperti dalam pernyataan (SPAP) adalah keahlian dan *due professional care* keahlian dalam bidang auditing dapat diukur dengan pengalaman. *Due professional care* perlu diperhatikan oleh seorang akuntan publik karena merupakan syarat diri yang penting untuk di implementasikan dalam pekerjaan audit (Achmat, 2011).

Selain *due professional care*, etika auditor juga perlu dipahami dan dilaksanakan oleh seorang akuntan publik karena seringkali dalam pelaksanaan aktivitas auditing seorang auditor berada dalam konflik audit. Konflik dalam sebuah audit akan berkembang pada saat auditor mengungkapkan informasi tetapi informasi tersebut oleh klien tidak ingin dipublikasikan kepada umum. Konflik ini akan menjadi sebuah dilema etika ketika auditor diharuskan membuat keputusan yang menyangkut independensi dan integritasnya dengan imbalan ekonomis yang mungkin terjadi di sisi lainnya (Baiq, 2012).

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dengan mematuhi kode etik profesional maka profesi akuntan publik akan berprilaku pantas dan profesional serta melaksanakan audit beserta jasa-jasa terkait dengan mutu tinggi. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh para akuntan sehingga kulitas audit yang dihasilkan akan terus meningkat (Goodman, 2012).

Terdapat kasus sehubungan dengan *due professional care* yang terjadi pada KAP Budiman, Wawan, Pamudji dan Rekan yang mengaudit PT Katarina Utama Tbk. Kasus ini mengenai penyalahgunaan dana penawaran umum (IPO) dan juga pemalsuan Laporan keuangan PT Katarina Utama Tbk. Pada tahun 2009 PT Katarina Utama melakukan penawaran umum, dana penawaran umum yang terhimpun ini diselewengkan oleh pihak manajemen, dan hanya sebagian kecil dana penawaran umum yang direalisasikan. Namun pihak yang mengaudit laporan keuangan PT Katarina Utama Tbk yakni AP Budiman Soedarno sebagai salah satu pimpinan KAP Budiman, Wawan, Pamudji & Rekan tidak dapat mendeteksi adanya pemalsuan laporan keuangan tersebut dan justru menyatakan opini wajar tanpa pengecualian padahal laporan keuangan tersebut telah dimanipulasi (*Finance.Detik.com, 2010*).

Seorang auditor dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi auditor, disamping itu dengan adanya kode etik auditor masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor eksternal telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Alasan utama diperlukannya tingkat professional yang tinggi oleh stiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi seseorang, tanpa memandang masing-masing individu yang memberikan layanan tersebut (Randal dkk, 2012:118).

Kasus berikutnya sehubungan dengan etika auditor yakni adanya kasus yang terjadi pada Kementerian Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) resmi menonaktifkan tiga direksi PT Waskita Karya (Persero) terkait kelebihan pencatatan (*overstatement*) laba bersih dalam laporan keuangan. Surat kepada Departemen Keuangan untuk menindak kantor akuntan publik Waskita, dia melanjutkan, juga sudah diteken. Dalam surat itu Menteri BUMN Sofyan Djalil meminta Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) untuk memberi sanksi pembekuan izin AP Lauddin Purba karena terbukti terlibat dalam rekayasa keuangan dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas hasil auditnya (*www.tempo.com, 2009).*

Prinsip Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang sedangkan prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Kedua hal ini bersamaan dengan independensi merupakan nilai dasar yang harus dimiliki oleh seorang akuntan publik agar dapat menghasilkan suatu laporan yang sifatnya akuarat dan dapat dipercaya (Abu Nizarudin, 2013).

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Seberapa besar pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Seberapa besar pengaruh *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *due professional care* dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SPAP (PSA No.4, 2011) *due professional care* adalah kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Menurut Abdul Halim (2008:29) etika auditor adalah ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai Akuntan.

Menurut De Angelo (2011) yang diterjemahkan oleh Siti Nur mawar mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanganggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent.*

H_1 : *Due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
H_2 : Etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
H_3 : *Due professional care* dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

III. Objek dan Metode Penelitian

Definisi objek penelitian menurut Sugiyono (2012:38) pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi objek penelitian, maka yang menjadi objek penelitian yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah *due professional care*, etika auditor dan kualitas audit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:86), menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu dengan variabel yang lain. serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperiman.

Menurut Umi Narimawati (2010:29) mendefinisikan metode verifikatif adalah memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif dan verifikatif tersebut digunakan untuk menguji lebih dalam pengaruh *due professional care* dan etika auditor auditor terhadap kualitas audit serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik. Berdasarkan judul skripsi yang telah dikemukakan diatas yaitu pengaruh *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X). Dalam hal ini variabel bebas yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti adalah *due professional care* dan etika auditor.
2. Variabel Dependen (Y). Data yang menjadi variabel terikat adalah kualitas audit.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer, responden dalam penelitian ini adalah auditor *partner* dan auditor senior pada Kantor Akuntan Publik di wilayah kota Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010:137) mendefinisikan data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, makadalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

a. Hipotesis parsial antara variabel bebas *due professional care* terhadap variable terikat kualitas audit.
   Ho : $\beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan *due professional care* terhadap kualitas audit.
   Ha : $\beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan *due professional care* terhadap kualitas audit.

b. Hipotesis parsial antara variabel bebas etika auditor terhadap variabel terikat kualitas audit.
   Ho : $\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan etika auditor terhadap kualitas audit.
   Ha : $\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan etika auditor terhadap kualitas audit.

c. Hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas *due professional care* dan Etika Auditor terhadap variabel terikat kualitas audit
   Ho : $\beta_1,\beta_2 = 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit.
   Ha : $\beta_1,\beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh yang signifikan antara *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit.

IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *due professional care* dengan kualitas audit adalah sebesar 0,710 dan termasuk dalam kategori hubungan yang kuat berada pada interval “0,60-0,799”.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi *due professional care* memberikan pengaruh sebesar 33,8% terhadap kualitas audit sementara sisanya sebesar 66,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu pengalaman (Saripudin, 2012), akuntabilitas (Rr Putri Arsika Nirmala, Nur Cahyonowati, 2013) dan masa perikatan (Pancawati Hardiningsih, 2012). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik sikap *due professional care* auditor maka akan diikuti oleh semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh

Suwarto (2010:3) bahwa elemen yang dibutuhkan oleh seorang auditor adalah *due professional care* dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mencapai kualitas audit yang baik, sehingga apabila auditor dapat meningkatkan sikap *due professional care* maka kualitas audit yang dihasilkanpun akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian dari Rr Putri dan Nur (2013) menyatakan bahwa *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti auditor yang dapat mengimplementasikan *due professional care* yang terefleksikan oleh sikap skeptisme dan keyakinan yang memadai dalam pekerjaan auditnya dengan baik, maka hasil audit yang dihasilkan akan makin berkualitas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samuel (2013) yang menunjukan bahwa *due professional care* memberikan pengaruh terhadap kualitas audit yang berarti semakin meningkatnya *due professional care* maka kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat.

Selanjutnya dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara etika auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,697 dan termasuk dalam kategori hubungan yang kuat berada pada interval "0,60-0,799". Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi etika auditor memberikan pengaruh sebesar 31,3% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sementara sisanya sebesar 68,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu *Time Budget Pressure* (Goodman Hutabarat, 2012), *Professional Knowledge* (Yanin Tangpinyoputtikhun dkk, 2010), standar audit (Muhammad Kadhafi dkk, 2014) dan kompetensi (Baiq Kisnawati, 2012). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik etika yang dimiliki auditor maka akan diikuti pula oleh semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Djuni Farhan (2009:4) bahwa seorang akuntan publik dalam melaksanakan tugas profesinya, dibatasi oleh seperangkat aturan dan standar, berupa kode etik/etika auditor yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Sesuai dengan penelitian Anton Eka Saputra (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit yang menyatakan bahwa kinerja auditor dalam melaksanakan audit seorang auditor sebaiknya memperhatikan etika auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit untuk menjaga standar kualitas audit. Kemudian Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodman Hutabarat (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi etika auditor maka akan berpengaruh terhadap meningkatknya kualitas audit.

Kemudian dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *due professional care* dan etika auditor dengan kualitas audit adalah sebesar 0,807 dan termasuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat berada pada interval "0,80-1,000". Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi simultan diketahui bahwa *due professional care* dan etika auditor berpengaruh sebesar 65,1% terhadap kualitas audit dan sebanyak 34,9% sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti *(epsilon)* seperti pengalaman (Saripudin, 2012), akuntabilitas (Rr Putri Arsika Nirmala, Nur Cahyonowati, 2013), masa perikatan (Pancawati Hardiningsih, 2012), *Time Budget Pressure (*Goodman Hutabarat, 2012), *Professional Knowledge* (Yanin Tangpinyoputtikhun, Chonticha Thammavinyu, 2010), standar audit (Muhammad Kadhafi dkk, 2014) dan kompetensi (Baiq Kisnawati, 2012). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik sikap *due professional care* dan semakin baik etika yang dimiliki auditor maka akan diikuti pula oleh semakin meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK.

v. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis mengenai pengaruh *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang Terdaftar di BAPEPAM-LK, maka pada bab ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Due professional care* memberikan pengaruh sebesar 33,8% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini

membuktikan bahwa semakin baik sikap *due professional care* seorang auditor maka akan diikuti oleh semakin meningkatnya kualitas audit.

2. Etika auditor memberikan pengaruh sebesar 31,3% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik etika yang dimiliki seorang auditor maka akan diikuti pula oleh semakin meningkatnya kualitas audit.
3. *Due professional care* dan etika auditor memberikan pengaruh sebesar 65,1% terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik sikap *due professional care* dan semakin baik etika yang dimiliki auditor maka akan diikuti pula oleh semakin meningkatnya kualitas audit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan mengenai *due professional care* dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan dan dapat dijadikan masukan kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK sebagai berikut:

1. *Due professional care* pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK berada dalam kategori baik. Namun dalam pelaksanaan audit pada indikator skeptisme profesional, auditor pada umumnya tidak mempertanyakan bukti transaksi yang mencurigakan kepada manajemen, agar memperoleh kecukupan bukti seorang auditor perlu memperoleh bukti yang kompeten dengan selalu berpikir kritis mempertanyakan bukti audit tersebut kepada sumber informasi yang independen yang dapat memberikan jaminan keandalan yang lebih besar dibanding sumber informasi dari perusahaan yang sedang diaudit serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut agar kesimpulan yang diambil dapat dipertanggung jawabkan secara profesional.
2. Etika auditor pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bandung yang terdaftar di BAPEPAM-LK berada dalam kategori baik. Namun dalam pelaksanaan audit pada indikator independensi dan objektivitas, besar auditor kurang mempertahankan sikap mental independen dan kurang bersikap objektif didalam memberikan jasa profesionalnya. Untuk menghindari hal tersebut maka seorang auditor perlu untuk tetap berupaya profesional dengan tidak memihak kepada siapapun dalam pelaksanaan audit selain itu seorang auditor juga perlu mendalami SPAP untuk memahami resiko yang akan terjadi apabila melanggar etika auditor agar kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. 2008. *Auditing: Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Abu Nizarudin. 2013. *Pengaruh Etika, Pengalaman Audit Dan Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. ILMIAH Volume VI No.I, 2013. ISSN: 1979-0759.

Achmat Badjuri. 2011. *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah*. Dinamika Keuangan dan Perbankan Vol. 3, No. 2. ISSN: 1979-4878.

Anton Eka Saputra. 2012. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi.* JURAKSI Vol. 1 No. 2.

Baiq Kisnawati. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.* Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan. Vol.8 No.3 Nopember 2012.

.

Deangelo, Linda Elizabeth. 2011. *Auditor Size And Audit Quality.* Journal Of Accounting And Economics 3. Terjemahan Siti Nur mawar. pp 183-199.

Djuni Farhan. 2009. *Etika dan Akuntabilitas Profosi Akuntan Publik.* Jakarta: Intermedia Kelompok In-TRANS Publishing.

Goodman Hutabarat. 2012. *Pengaruh Pengalaman, Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. ISSN: 1978-6034.

IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik* (SPAP). Jakarta: Salemba Empat.

Indro. 2010. Katarina Diduga Manipulasi Laporan Keuangan Auditan 2009. Diakses pada 3 Mei 2014, dari World Wide Web: http://Finance.detik.com

Iriyadi, dan Vannywati. 2011. *Pengaruh Profesionalisme Auditordan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Jurnal Ilmiah Ranggagading Vol 11 No 2.hal 75-81.

Johnstone Karla M, Audrey A. Gramling, Larry E. Rittenberg. 2013. *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting Audit Quality*. Ninth Edition. America: United State Copyright Act.

Komang, 2012. *Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Pada Kualitas Audit Dengan Due Professional Care Sebagai Variabel Intervening Di Kantor Akuntan Publik.* Vol. 3, No. 1. ISSN : 1979-4878.

Muhammad Kadhafi, Nadirsyah dan Syukriy Abdullah. 2014. *Pengaruh Independensi, Etika Dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh.* Jurnal Akuntansi. ISSN: 2302-0164.

Pancawati Hardiningsih & Rachmawati Meita Oktaviani. 2012. *Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Teory dan Pecking order teory).* ISSN: 1779-4878.

Randal J. Elder, Beasley, Mark S, Arens, Alvin A., Yusuf, Abadi Amir. 2012. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi, Jilid I&2* Editor Terjemah Desti Fitriani, Jakarta: Salemba Empat.

Rieka. 2009. Tiga Direksi Waskita Dinonaktifkan. Diakses pada 3 Mei 2014, dari Word Wide Web: http://Tempo.com

Rr Putri Arsika Nirmala, Nur Cahyonowati. 2013. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit*. Volume 2, Nomor 3, ISSN: 2337-3806.

Samuel & Nunuy Nur Afiah. 2013. *The Impact of Objectivity, Proficiency and due Professional Care of Auditors to Quality of Performance Audit Results.* Proceedings of 8th Asian Business Research Conference, Bangkok, Thailand, ISBN: 978-1-922069-20-7.

Saripudin dan Netty Herawaty Rahayu. 2012. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Proffesional Care, dan Akuntanbilitas terhadap Kualitas Audit.* E-Jurnal Binar Akuntansi, Vol. 1 No. 1.

Sugiyono. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Suwarto. 2010. *Organizational Behaviour*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Umi Narimawati. 2010. *Metodelogi Penelitian*: Dasar Penyusunan Penelitian Ekonomi. Jakarta: Penerbit Genesis.

Yanin Tangpinyoputtikhun and Chonticha Thammavinyu. 2010. *The Impact Of Professional Knowledge And Personal Ethics On Audit Quality And Sustainable Reputation Of Thai-Public Accountants*. Journal Of Academy Of Business And Economics, Volume 10, Number 2.

VII. Lampiran

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	kuesioner
Due Professional Care	"Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut." SPAP (PSA No.4)	1. Skeptisme professional 2. keyakinan yang memadai SPAP (PSA No.4)	**Ordinal**	1-3 4-6

Etika Auditor	"Ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai Akuntan". Abdul Halim (2008:29)	1. Independensi 2. Objektivitas 3. Integritas Abdul Halim (2008:29)	**Ordinal**	7-8 9-10 11-13
Kualitas Audit	"Kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanganggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan bergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut". De Angelo (2011) diterjemahkan oleh Siti Nur mawar	1. Besarnya Kompensasi 2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien 3. Komitmen menyelesaikan audit 4. SPAP sebagai pedoman 5. Tidak mudah percaya pernyataan klien 6. Pengambilan keputusan De Angelo (2011) diterjemahkan oleh Siti Nur mawar	**Ordinal**	14 15 16 17 18 19

Tabel 4.21
Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,612	4,572		-1,228	,245
	(X1) Due professional Care	,536	,234	,477	2,287	,022
	(X2) Etika Auditor	,785	,364	,449	2,154	,027

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

Tabel 4.27
Uji Hipotesis Parsial (Uji *t*)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,612	4,572		-1,228	,245
	(X1) Due Professional Care	,536	,234	,477	2,287	,022
	(X2) Etika Auditor	,785	,364	,449	2,154	,027

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)

Tabel 4.30
Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,855	2	21,928	10,270	,003[b]
	Residual	23,487	11	2,135		
	Total	67,342	13			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit (Y)
b. Predictors: (Constant), Etika Auditor (X2), *Due Professional Care* (X1)